BAB II

KAJIAN TEORI

1. MAKNA SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

Sakramen berasal dari kata Latin Sacramentum dapat diterjamahkan dengan benda suci” atau ’’perbuatan kudus” atau rahasia suci.” Dikalangan ketentaraan Romawi, kata itu telah digunakan untuk sumpah-setia.[[1]](#footnote-1) Jadi sakramen adalah Rahasia suci atau janji setia. Sedangkan perjamuan kudus berasal kata Pesakh dari kata kerja Ibrani Pasakh artinya "berlalu” atau melewati’’/lewat dari dan dalam bahasa Aram Paskah[[2]](#footnote-2).

L Makna Sejarah Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Perjanjian Lama

Sebagaimana yang terdapat dalam Keluaran 12:13, yang berbunyi demikian: Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah di mana kamu tinggal: Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku akan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir. Tuhan berjanji kepada Umat-Nya akan melewatkan hukuman-Nya dan berlalu pada pintu-pintu yang diberi tanda dengan darah anak-domba.

Perjamuan paskah yang diadakan oleh bangsa Israel pada waktu masih berada di tempat perbudakan adalah salah satu perintah Tuhan kepada mereka untuk mengikat sebuah janji setia kepada umat-Nya, sehingga umatnya melakukannya sebagai tanda agar dibebaskan dari hukuman Tuhan yang akan menimpa Mesir.

Tradisi merayakan perjamuan kudus berasal dari perjamuan paskah, yaitu perjamuan yang diadakan atas perintah Tuhan sebelum Umat-Nya keluar dari Mesir seperti yang terdapat dalam (Keluaran 12:1-20).[[3]](#footnote-3) Tradisi perjamuan kudus yang menjadi perintah Tuhan kepada umat-Nya terus- menerus dilakukan oleh bangsa Israel sebagai bangsa yang telah dipilih oleh Allah. Janji setia yang telah diikat dengan bangsa-Nya dilakukannya sebagai Peringatan akan kasih Allah yang telah melewatkan hukuman-Nya di Mesir.

Dalam (Ulangan 16:1) yang berbunyi "Ingatlah akan bulan Abib dan rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Aliahmu, sebab dalam bulan Abib itulah TUHAN, Aliahmu, membawa engkau keluar dari Mesir pada waktu malam. Maka Perayaan paskah adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh bangsa Israel, untuk memperingati akan hari pembebasan mereka dari belenggu perbudakan dari bangsa Mesir.

Jadi perjamuan paskah secara turun-temurun dilakukan oleh bangsa Israel sebagai peringatan akan hari kebesaran Tuhan yang telah membebaskan mereka dari hukaman dan perbudakan.

1. Makna Sejarah Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Perjanjian Baru

Ketika Tuhan Yesus merayakan peijamuan Paskah untuk penghabisan kalinya, ia mengambil roti, memecahkannya serta memberikan kepada murid-murid-Nya, sambil berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!(lkorintus 11:24). Pada ahir pertemuan, ketika diedarkanNya cawan berisi anggur (sebagaiamana kebiasaan pada upacara Yahudi), Ia berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!"(Ikorintus 11:25). [[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Peijamuan yang diadakan oleh Yesus bersama dengan murid-murid- Nya adalah peijamuan terakhir dimana Yesus akan mengakhiri pekeijaan- Nya yang datang sebagai anak domba Allah untuk menebus manusia dari belenggu dosa. Dalam peijamuan kudus ini, yang disimbolkan dengan roti dan anggur sebagai Tubuh dan darah Kristus yang akan menjadi korban bagi umat manusia sehingga dapat ditebus dari belenggu dosa. Yesus memperingatkan kepada murid-murid-Nya untuk terus melaksanakan sebagai peringatan akan Yesus bahwa Dia telah menderita demi menebus manusia dari dosa.

Tuhan Yesus sendirilah yang mengatur peijamuan kudus itu sebagai Sakramen untuk menerangkan bahwa kesengsaraan dan kematian-Nya

D

mendatangkan anugerah kepada tiap orang yang beriman. Jadi peijamuan kudus adalah sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh setiap pengikut Yesus sebagai sebuah persekutuan untuk menghayati dan memperingati akan kesengsaraan dan kematian Yesus yang mendatangkan Anugerah bagi setiap orang yang percaya.

Perjamuan kudus dalam surat Rasul Paulus sebagaimana yang terdapat dalam (IKorintus 11:26) yang berbunyi Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian makna peijamuan menurut Rasul Paulus adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh Jemaat untuk memberitakan dan memperingati akan kematian yang telah dialami oleh Yesus sampai Dia datang kembali.

1. Makna Sejarah Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Gereja Katolik Roma

Perayaan Ekaristi diadakan untuk menghayati janji Yesus, bahwa Tubuh-Nya diserahkan demi keselamatan umat manusia, dan darah-Nya dicurahkan sebagai jaminan perjanjian baru demi pengampunan dosa bagi semua orang sebagaimana yang terdapat dalam (Matius: 26:28).[[7]](#footnote-7)

Menurut Santo Ignatius dari Antiokhia sekitar Tahun 110 memahami bahwa roti Ekaristi sebagai tubuh Tuhan sendiri. Bilamana orang menerima Ekaristi itu, Ia disatukan dengan Yesus Kristus.[[8]](#footnote-8) Jadi dalam perayaan Ekaristi roti dipahami sebagai tubuh Tuhan secara utuh yang mempersatukan seseorang dengan Yesus Kristus.

Pada Tahun sekitar 165 muncul seorang tokoh yang bernama Santo Yustinus Martir memandang Ekaristi sebagai suatu ibadah atau liturgi Kristiani berpendapat bahwa:

Dengan merayakan Ekaristi, Umat Kristen melaksanakan doa yang sejati dan kurban yang benar. Yustinus meyakini bahwa santapan Ekristi adalah tubuh dan darah Yesus Kristus sendiri.[[9]](#footnote-9) Jadi diyakini bahwa dalam perayaan Ekaristi roti dan anggur adalah tubuh dan darah Yesus Kristus yang disantap.

Pada sekitar Tahun 202 muncul seorang tokoh yang bernama Santo Irenius yang memiliki pemikiran dekat dengan Yustinus. Ia lebih menekankan sifat kurban dari Ekaristi mengatakan bahwa:

Ekaristi pertama-tama adalah kurban pujian-syukur. Irenius menekankan bahwa dalam perayaan Ekaristi ini benar-benar yang dinikmati adalah kurban yaitu tubuh Yesus sendiri.[[10]](#footnote-10)

Pada abad pertengahan, abad IX muncul pertengkaran yang pertama- tama tentang Ekaristi dalam Gereja Katolik Roma yaitu antara Paschasius Radbertus dan Ratramnus.

Menurut Paschasius Radbertus santapan Ekaristi itu sama dengan tubuh dan darah Yesus historis. Jadi ada kesamaan total (persis sama atau seratus persen) antara tubuh-darah Kristus ekaristis dan tubuh Yesus ketika

masih di palestina dulu.[[11]](#footnote-11) Jadi dalam perayaan Ekaristi roti dan anggur adalah

tubuh dan darah Yesus yang utuh yang dinikmati.

Menurut Ratramnus yang menentang pemahaman Radbertus. Mengatakan bahwa menurut tampilan luarnya, roti dan anggur itu gambaran atau simbol dari tubuh dan darah Kristus. Oleh kama itu:

1. Dalam Ekaristi itu, umat beriman menerima tubuh Kristus in figura, in mysterio, in virtute alias secara simbolis, bukan in veritate seperti pandangan Radbertus.
2. Tubuh Kristus dalam Ekaristi itu tidak sama dengan tubuh Yesus yang hidup di Pelestina itu. Tetapi, tubuh Kristus dalam Ekaristi itu menjadi Gambar atau simbol dari tubuh Kristus mulia.[[12]](#footnote-12)

Jadi Ekaristi menurut Ratramnus, roti dan anggur bukanlah tubuh dan darah Yesus seperti seratus persen seperti yang teijadi dalam peijamuan yang dilakuakn oleh Yesus akan tetapi roti dan anggur adalah simbolis yang diterima oleh Umat-Nya.

Ajaran tentang Ekaristi dalam konsili Vatikan II (1962-1965) menjelaskan bahwa Ekaristi sebagai Kurban. Jadi dalam Ekaristi Kristus hadir dalam Kurban Misa.[[13]](#footnote-13)

Pada Konsili Vatikan II Gereja Katolik Roma menetapkan bahwa perayaan Ekaristi roti dan anggur diakui kehadiran Kristus dalam roti dan anggur bersifat tetap, artinya sesudah perayaan Ekaristi, Kristus masih tetap hadir dalam sakramen maha kudus.[[14]](#footnote-14) Dengan demikian perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik Roma dimaknai bahwa roti dan anggur adalah tubuh dan darah Yesus Kristus yang utuh yang disantap dalam peijamuan kudus.

m

wi\ -v-'. -

Perayaan Ekaristi adalah suatu pertemuan secara pribadi-dalam iman dengan Kristus.[[15]](#footnote-15) Dalam perayaan Ekaristi seorang dikatakan dapat secara pribadi dengan iman bertemu dengan Yesus Kristus sacara langsung. Perayaan Ekaristi seorang dengan iman bertemu dengan Dia karena roti dan anggur dipahami bahwa roti dan anggur adalah tubuh dan darah yang utuh Yesus yang disantap secara bersama dalam perayaan Ekaristi tersebut.

Pada Gereja Katolik Roma perayaan Ekaristi dimaknai sebagai perayaan untuk menikmati Kurban Yesus Kristus yang telah mati bagi umat- Nya sebagai tebusan dari dosa.

1. Makna Sejarah Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Gereja Reformasi

Pada Gereja Reformasi peijamuan kudus atau Ekaristi mengalami perubahan makna dari Gereja Katolik Roma yang melihat bahwa dalam peijamuan kudus roti dan anggur dimaknai seutuhnya tubuh dan darah Kristus yang dinikmati oleh Jemaat.

Gereja Reformasi dengan melihat seorang tokoh Reformator yang pertama yaitu Luther. Luther memandang Ekaristi sebagai perwartaan Sabda, bagian injil, dan pengampunan dosa.[[16]](#footnote-16) Jadi titik tolak Luther tentang sakramen peijamuan kudus adalah dilihat sebagai pewartaan sabda, yang menjadi bagian injil dan pengampunan dosa.

Sakramen perjamuan kudus adalah tanda nyata bahwa keselamatan yang dijanjikan dalam Firman mengenai penebusan dosa oleh Kristus pada

kayu salib, benar-benar diberikan kepada orang yang menyerahkan diri dalam iman kepada Allah yang rahmani.[[17]](#footnote-17)

Luther memandang bahwa dalam roti dan anggur Ekaristik itu ada dan hadir tubuh dan darah Kristus bersama-sama sekaligus (substansi) roti dan anggur. Dengan kata lain, bahwa roti dan anggur tidak berubah seluruhnya menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi hanya sebagian.[[18]](#footnote-18) Jadi dalam hidangan roti dan anggur perayaan Ekaristi, jika tidak semuanya dihabiskan maka yang sisanya itu dimakanai bukan lagi tubuh dan darah Kristus.

Menurut Huldrich Zwingli roti dalam Ekaristi perjamuan itu bukan tubuh Kristus, melainkan hanya tanda melulu yang mengingatkan dan membantu iman akan pembenaran yang telah diterima. Hanya iman saja yang menyebabkan kehadiran lansung seluruh diri Kristus dalam jiwa manusia.[[19]](#footnote-19)

Zwingli tidak menyangkal bahwa Kristus hadir waktu Jemaat merayakan perjamuan kudus, akan tetapi kehadiran ini bukan kehadiran jasmani, melainkan kehadiran Roh Kudus dan tidak terikat pada roti dan anggur.[[20]](#footnote-20)

Dalam pertikaian antara Luther dan Swingli muncul juga seorang tokoh Reformator yang sangat berpengaruh pada zamannya sampai pada saat sekarang ini, yang memberikan sumbangsi pemikiran teologi yang banyak

diikuti oleh Gereja Reformasi sekarang. Ia juga memberikan penekanan

tentang makna Sakramen peijamuan kudus yang telah banyak

dipertentangkan oleh tokoh-tokoh sebelumnya, misalnya antara Luther dan

Swingli mengambil jalan tengah atas pertikaian tersebut yaitu Calvin.

Calvin mengatakan bahwa sakramen berhubungan dengan karya Allah melalui Roh Kudus dalam diri manusia sedemikian rupa sehingga sakramen bukan sekadar tanda melulu (Swingli) dan saluran rahmat (posisi Gereja Katolik Roma dan Luther) Calvin juga melokalisir kehadiran Kristus mulia hanya di surga saja. Dengan peijamuan Ekaristi, Roh Kudus menyebabkan orang dapat mengambil bagian dalam roti Ekaristik yang memang bukan tubuh Kristus, tetapi dari padanya mengalir kehidupan dan rahmat Kristus.[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) [[23]](#footnote-23)

Menurut Calvin Peijamuan Kudus adalah tanda, tetapi bukan tanda

kosong, sebab tanda ini diberikan Allah melalui Anak-Nya supaya orang

percaya melalui roti dan anggur betul-betul dipersatukan dengan tubuh dan

darah Kristus. Jadi makna peijamuan kudus adalah sebuah tanda bahwa

dengan peijamuan kudus melalui roti dan anggur semua orang dipersatukan

dengan tubuh dan darah Kristus yang telah menebus dari dosa.

Sakramen peijamuan kudus merupakan Firman yang kelihatan: roti yang dipecahkan itu menandakan tubuh Kristus yang dibinasakan karena kita, dan anggur itu menandakan darahNya yang ditumpahkan kerena kita. Dengan demikian dengan cara yang sangat mengesankan, sakramen ini memberitakan kematian Kristus kepada kita. Dan kematian Kristus itu adalah sumber keselamatan bagi kita. Sebab itu

W t'

peijamuan Kudus bukanlah upacara yang diadakan dengan hati sayu.

Jadi peijamuan kudus adalah pemberitaan akan kematian Yesus yang telah dibinasakan karena penebusan-Nya bagi manusia untuk memperoleh

keselamatan. Roti dan anggur dimaknai sebagai tanda tubuh dan darah Kristus yang telah menjadi korban.

Pandangan Gereja Toraja tentang Peijamuan Kudus adalah sebagai berikut:

Setiap kali kita makan roti dan minum anggur dalam peijamuan kudus, kita menerima itu selaku suatu tanda dan materai dari pengasihan-Nya dan kesetian-Nya kepada kita.

Demikianlah Peijamuan Kudus berarti bahwa Tuhan kita Yesus Kristus oleh korban-Nya yang sempurna dan sekali saja bagi sekalian telah membebaskan kita dari sumber segalah kesusahan yaitu dosa. Sesuatu Peijanjian Baru diadakan-Nya dengan kita dengan Roh-Nya yang menghidupkan itu dikaruniakan-Nya kepada kita, agar supaya kita dapat hidup dengan Dia dalam suatu persekutuan yang benar. Ia menghubungkan kita seorang dengan yang lain dalam kasih yang benar yang patut kita nampakkan dalam hidup kita dengan perkataan dan perbuatan.[[24]](#footnote-24)

Jadi makna Peijamuan Kudus dalam Gereja Toraja adalah sebagai tanda dan materai atas pengasihan-Nya dan kesetian-Nya, kepada orang percaya. Pengorbanan Yesus yang telah membebaskan dari sumber segalah kesusahan yaitu dosa.

1. MAKNA SEJARAH PENEGUHAN SIDI
2. Secara Etimologi

Kata Peneguhan sidi yang awalnya dikenal dalam Zaman Gereja Kuno adalah kata Konfirmasi berasal dari kata Latin confirmatio (bahasa inggris confirmation, bahasa Jerman /confirmation) yang berarti peneguhan atau penguatan.[[25]](#footnote-25) Dengan demikian Konfirmasi adalah sebuah peneguhan dan penguatan. Istilah ini, terus dikembangkan oleh gereja-gereja, dari Gereja

Katolik Roma sampai kepada Gereja Roformasi yang diindonesiakan dengan Peneguhan sidi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peneguhan adalah sebuah penguatan, pengukuhan, penyungguhan. Sedangkan kata Sidi adalah anggota yang sah dari Gereja.[[26]](#footnote-26) Jadi peneguhan sidi adalah sebuah penguatan kepada seseorang sehingga dapat diakui sebagai anggota yang sah sebagai bagian dari organisasi Gereja.

1. Makna Sejarah Peneguhan Sidi Dalam Gereja Katolik Roma

Pada Gereja Katolik Roma peneguhan sidi dikenal dengan Sakramen Konfirmasi.

Asal usul sakramen Konfirmasi terdapat dalam upacara baptisan pada zaman Gereja Kuno. Upacara ini terdiri dari serentetan tindakan liturgis. Yang terpenting adalah penyelaman sebanyak tiga kali, yang melambangkan pembersihan dari dosa, dan pengurapan dengan minyak yang dioleskan pada dahi yang disertai penumpangan tangan, seruan kepada Roh Kudus untuk turun kepada orang yang baru dibaptis (epiklesis) dan penandaan dengan tanda salib. Seluruh tindakan yang terahir ini melambangkan pemberian Roh Kudus yang baru kepada anggota Gereja yang baru.[[27]](#footnote-27)

Jadi istilah Konfirmasi berasal dari Zaman Gereja Kuno yang memusatkan pada penyelaman tiga kali yang menyimbolkan akan pembersihan dari dosa serta melambangkan bahwa seseorang menjadi anggota baru. Tata liturgis ini, terus dikembangkan oleh Gereja, mulai dari Gereja Katolik Roma dan yang berperan didalam-Nya adalah seorang Uskup yang dipercayakan dapat melaksanakan Upacara Konfirmasi tersebut.

Akan tetapi dengan bertambahnya anggota Gereja, maka upacara Konfirmasi tidak dapat lagi ditangani oleh Uskup sendiri, sehingga diberikan kepercayaan kepada imam-imam biasa tetapi pengurapan dengan Roh Kudus tetap merupakan hak istimewa oleh seorang uskup, Sehingga mengalami perubahan dan dipisahkan. Konfirmasi yang merupakan penyelaman dalam arti pembersihan dosa yang tidak dipisahkan dari baptisan itu menjadi dipisahkan oleh Gereja Katolik Roma.

Pada abad ke-12 Konfirmasi disebut sebagai Sakramen kedua dari ketujuh Sakramen yang diterima dalam Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodoks. Sakramen Konfirmasi ini, dimaknai sebagai penambahan kasih karunia yang diperoleh dari baptisan menjadi sempurna.[[28]](#footnote-28)

Pada abad ke-13 Konfirmasi menjadi upacara Gerejawi tersendiri seperti masih dikenal sampai sekarang. Pada waktu yang sama disusunlah ketetapan-ketetapan umur yang diKonfirmasi, Yaitu dari umur 7-12 Tahun[[29]](#footnote-29). Pada umur yang telah ditentukan oleh Gereja Katolik Roma seorang anak- anak dipersiapkan untuk masuk dalam Sakramen Konfirmasi tersebut, seseorang yang layak di Konfirmasikan wajib menghafal Doa Bapa Kami, salam Maria dan pengakuan iman Rasuli.

Gereja Katolik Roma melayakkan Sakramen Konfirmasi kepada anggota Jemaat dengan batas umur 7-12 Tahun dengan syarat seseorang wajib menghafal doa bapa kami, salam Maria, dan pengakuan iman rasuli sehingga dapat ditambahkan karunianya menjadi sempurna. Jadi makna

Sakramen Konfirmasi pada Gereja Katolik Roma adalah penambahan karunia menjadi sempurna kepada seseorang dengan syarat yang ditentukan di atas.

1. Makna Sejarah Peneguhan Sidi Dalam Gereja Reformasi

Mulai dari Luther, para reformator menolak Konfirmasi sebagai Sakramen tersendiri di samping baptisan. Baptisan menandai baik pengampunan dosa maupun pemberian Roh Kudus, sehingga tidak perlu dilengkapi. Luther menolak akan Sakramen Konfirmasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma sebagai pemberian Roh Kudus. Akan tetapi Luther pada pihak lain ingin mempertahankan bahwa anak-anak harus dididik dalam iman sebelum ikut dalam peijamuan kudus.

Penetapan Konfirmasi Protestan dikaitkan dengan nama Martin Bucer (1491-1551). Ia yang pertama kalinya memberikan bentuk konkrik kepada Konfirmasi Protestan yang dicita-citakan oleh Luther. Setelah pengajaran agama selesai, anak-anak dibawa ke ibadah Gereja. Di sana diperkenalkan kepada Jemaat dan pengetahuan mereka tentang iman diuji melalui sejumlah pertanyaan. Setelah lulus ke atas mereka ditumpangkan tangan, yang disertai oleh doa dengan permohonan kepada Roh Kudus dan mereka diteguhkan sebagai anggota Jemaat dalam arti penuh.33

Dengan demikian Konfirmasi atau peneguhan sidi dalam Gereja Reformasi Luther adalah sebuah penerimaan seseorang sebagai anggota penuh yang telah dididik dalam ajaran tentang iman, yang diuji melalui kesaksian Jemaat dalam ibadah.

Menurut Calvin seorang reformator yang juga menolak Konfirmasi sebagai Sakramen yang diakui oleh Gereja Katolik Roma menekankan bahwa:

Seorang anak harus dididik dalam iman dan ia pun menciptakan suatu upacara berhubungan dengan kali pertama anak ikut serta dalam peijamuan kudus. Pengajaran agama, yang memakai katekismus sebagai pedoman, diahiri dengan semacam ujian oleh pendeta di depan Jemaat. Melalui jawaban-jawabannya, anak yang menurut Calvin harus minimal umur 10 tahun, mengaku imannya di [[30]](#footnote-30) depan Jemaat. Setelah itu anak diberkati dan diterima dalam persekutuan Jemaat di sekitar meja Tuhan [[31]](#footnote-31)

Jadi seorang anak harus didik dalam iman dan dapat mengaku

imannya di depan Jemaat, sehingga dapat diterima dalam persekutuan Jemaat

terutama diterima di sekitar meja Tuhan. Umur anak-anak yang dapat

mengaku imannya minimal umur 10 Tahun.

Gereja Reformasi Belanda mengembangkan apa yang dirancangkan oleh Calvin. Dalam ketetapan-ketetapan sinode-sinode ditekankan bahwa yang boleh ikut dalam perjamuan hanyalah mereka yang mengaku iman di depan pendeta, majelis Gereja atau juga di depan Jemaat. Untuk orang yang datang dari tempat yang lain dan yang sudah berali kepada Gereja Reformasi, cukup kalau iman dan kehidupan mereka diperiksa oleh mejelis Gereja. Akan tetapi mereka yang belum pernah ikut dalam perjamuan protestan, baik anak-anak maupun orang-orang dewasa, harus dididik lebih dahulu dan kemudian mengaku iman mereka. Melalui pengakuan ini di nyatakan bahwa orang secara terbuka menjadi angota Gereja Gereformeerd dan menaklukan diri kepada disiplin Gereja. Dengan demikian peneguhan sidi mendapat arti penerimaan sebagai anggota Jemaat dalam arti penuh, yaitu dengan hak untuk dipilih dan memilih. Karena itu, agak cepat sesudah organisasi Gereja Reformasi dimantapkan, umur untuk dapat diterima sebagai anggota sidi menjadi 18 tahun, yakni orang dianggap dewasa dalam arti hukum.[[32]](#footnote-32)

Gereja Reformasi Belanda mengembangkan pandangan Calvin tentan g penguhan sidi yang berarti penerimaan sebagai anggota penuh Gereja. Gereja Reformasi Belanda menetapkan umur kepada seseorang dikatakan layak untuk diteguhkan melalui peneguhan sidi dengan umur 18 tahun yang dianggap sebagai umur dewasa dalam arti hukum.

Melalui peneguhan sidi seseorang diterima sebagai anggota Jemaat yang bertanggung jawab untuk mengambil bagian dalam pelayanan Jemaat, dan diizinkan ikut dalam perjamuan kudus. Ia sudah mingikrarkan janji di hadapan Jemaat, bahwa ia akan setia sebagai pengikut Yesus Kristus dan sebagai anggota dalam Jemaat-Nya.[[33]](#footnote-33) Dengan demikian Melalui peneguhan sidi, seseorang dapat diterima sebagai anggota Jemaat yang bertanggung jawab dan dinyatakan layak mengikuti peijamuan kudus.

Sidi adalah satu titik dalam kekristenan dimana seorang anak yang semula dianggap yunior kemudian diterima sebagai anggota dewasa dalam Gereja, berdasarkan penerimaan pribadi dari komitmen iman dan membuang segala kejahatan, dunia dan daging di mana orang tua yang bertangung jawab dalam baptisan itu menjadi wakil kita.[[34]](#footnote-34)

Jadi melalui sidi seseorang semula dianggap yunior telah diterima sebagai anggota Gereja yang dewasa didasarkan atas penerimaan komitmen imannya sendiri.

Peneguhan sidi dalam Gereja Toraja adalah sebuah pendewasaan iman, yang berarti pengakuan sendiri bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruslamat. Peneguhan sidi dalam Gereja Toraja dimulai diberlukan sejak berdirinya Gereja Toraja sebagai sebuah Lembaga pada Tahun 1947. Gereja Toraja mengakui peneguhan sidi sebagai hal yang sangat penting, meskipun tidak diakui sebagai Sakramen. Peneguhan sidi dimuat dalam peraturan Gereja Toraja, kerena Gereja Toraja adalah bagian dari Gereja Calvinis bahkan dalam pembuatan peraturan masih digumuli bersama para Zending yang juga menganut paham Calvmis. Dalam mempersiapkan anggota sidi, Gereja Toraja melakukan Katekisasi 6 bulan. Umur yang ditetapkan dalam peraturan tersebut adalah minimal 16 tahun. Umur 16 tahun dipandang sebagai umur yang telah dewasa dalam berpikir dan sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya[[35]](#footnote-35).

Peneguhan sidi adalah hal yang sangat penting dalam Gereja Toraja yang dimaknai sebagai pendewasaan iman seperti yang terlihat dari pelaksanaan Peneguhan Sidi dalam Gereja Toraja sebagai am ana yang dibacakan oleh seorang Pendeta sebelum menumpangkan tangan bagi anggota sidi yang berbunyi sebagai berikut:

Sekarang kita akan meneguhkan saudara-saudara kita yang hendak menyatakan imannya di hadapan Allah dan Jemaat-Nya, sehingga menjadi anggota dewasa dari Gereja Toraja dan menerima keluasan akan turut mengambil bahagian dalam peijamuan kudus.[[36]](#footnote-36)

Dalam Gereja Toraja anggota sidi adalah anggota yang telah melakukan pengakuan iman sendiri di hadapan Tuhan di tengah-tengah ibadah Jemaat, yaitu orang yang dibaptis dewasa dan atau dibaptis kecil namun telah menerima peneguhan sidi.[[37]](#footnote-37) Jadi peneguhan sidi dalam Gereja Toraja adalah pengakuan iman sendiri di hadapan Majelis, Pendeta dan Jemaat-Nya.

1. Peneguhan sidi dilakukan dalam ibadah Jemaat di tempat yang ditetapkan oleh Majelis Gereja, kepada anggota baptis yang telah berusia 16 (enam belas) tahun dan telah mengikuti katekisasi dari Majelis Gereja sesuai bahan katekisasi yang telah ditetapkan.
2. Sebelum calon sidi mengaku kepercayaannya, Majelis Gereja memeriksa pengetahuan Alkitab yang dimiliki dan perikehidupan mereka.
3. Sebelum diadakan peneguhan sidi, nama-nama calon sidi diumumkan dan didoakan dalam kebaktian-kebaktian sekurang- kurangnya 2 (dua) hari minggu berturut-turut.[[38]](#footnote-38)

Jadi makna peneguhan sidi dalam Gereja Toraja adalah sebuah pendewasaan iman dalam arti bahwa seorang dinyatakan telah mengaku sendiri imannya di hadapan Tuhan melalui Jemaat-Nya. Ia diterima sebagai anggota dewasa Gereja Toraja dalam arti dewasa secara iman, melalui katekisasi yang diadakan oleh Gereja Toraja untuk membina seseorang tentang pengetahuan Alkitab.

1. KAITAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS DENGAN PENEGUHAN SIDI

Dengan melihat beberapa pandangan sebelumnya dalam pemaparan

kajian ini, tentang makna Sakramen peijamuan kudus dengan makna-makna

peneguhan sidi dalam beberapa pandangan Gereja, dapat disimpulkan bahwa

sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Meskipun ada beberapa

pandangan yang tidak mengakui peneguhan sidi sebagai Sakramen.

Pada Gereja Katolik Roma Pada abad ke-13 Konfirmasi menjadi upacara gerejawi tersendiri seperti masih dikenal sampai sekarang. Pada waktu yang sama disusunlah ketetapan-ketetapan umur yang diKonfirmasi, yang penting untuk mengerti konfirmasi Protestan. Ketentuan-ketentuan tidak terlepas dari kecenderungan untuk menunda umur anak boleh ikut serta dalam Ekaristi sampai ia mempunyai pemahaman d as ari ah tentang makna sakramen ini (7-12 Tahun). Berkaitan dengan itu ditetapkan bahwa Konfirmasi harus dilayankan antara umur 7-12 Tahun. Ditekankan pula bahwa anak- anak disiapkan untuk Sakramen ini, sama seperti untuk komuni pertama. Dengan demikian unsur pengajaran iman atau katekisasi menjadi tampak, yang pada akhir Abad Pertengahan dispesifikasikan melalui ketentuan bahwa anak yang layak dikonfirmasikan, wajib manghafal Doa Bapa Kami, Ave [salam] Maria dan Pengakuan Iman Rasuli [[39]](#footnote-39)

Dengan demikian kaitan antara Ekaristi dengan Sakramen Konfirmasi

dalam Gereja Katolik Roma tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat

dikatakan dapat ikut dalam perayaan Ekaristi harus memiliki pengetahuan yang

d as ari ah tentang Ekaristi. Dalam pemahaman tentang Ekaristi ini, dilakukan

dengan pengajaran iman atau katekisasi pada umur 7-12 Tahun, sehingga dapat

menerima Sakramen Konfirmasi dengan ketentuan wajib menghafal Doa Bapa

Kami Ave [salam] Maria dan Pengakuan Iman Rasuli.

Pada gereja-gereja Reformasi juga memiliki pandangan tentang

Sakramen perjamuan kudus yang memiliki keterkaitan dengan peneguhan sidi.

Meskipun Konfirmasi tidak dipandang sebagai salah satu Sakramen, tetapi juga

diberikan perhatian khusus sebagai salah satu upacara Gerejawi dalam Gereja

Reformasi yang disebut dengan peneguhan sidi.

Mulai dari Luther, yang menolak akan Sakramen Konfirmasi yang dilakukan oleh Gereja Katolik Roma sebagai pemberian Roh Kudus. Akan tetapi Luther pada pihak lain ingin mempertahankan bahwa anak-anak harus dididik dalam iman sebelum ikut dalam perjamuan kudus, suatu hal yang justru ditegaskan pada ahir Abad Pertengahan. Sekaligus tidak ada keberatan untuk mempertahankan kebiasaan untuk menyertai komurn pertama, saat pertama anak ikut dalam peijamuan kudus, dengan upacara khusus yang tidak bersifat Sakramen, Namun penuh khidmat. Demikianlah diciptakan Konfirmasi atau peneguhan sidi Protestan. [[40]](#footnote-40)

Dengan demikian Luther memahami Konfirmasi bukanlah sakramen akan tetapi Luther pada pihak lain ingin mempertahankan bahwa anak-anak harus dididik dalam iman sebelum ikut dalam perjamuan kudus. Sehingga dibuatlah suatu upacara peneguhan sidi yang harus menjadi tanda bagi seseorang yang dinyatakan telah memahami imannya sehingga dapat terlibat dalam perjamuan kudus.

Kaitan Sakramen peijamuan kudus dengan peneguhan sidi adalah sesuatu hal yang tidak terpisahkan, karena puncak dari anak-anak dalam Gereja Reformasi Luther dididik dalam iman dilakukan upacara perayaan peneguhan sidi. Peneguhan sidi dimaknai sebagai bukti anak-anak telah memahami imannya sehingga dapat diterima dalam sakramen peijamuan kudus karena hanya dengan orang yang telah memahami imannya yang dimampukan menghayati peijamuan kudus. Peijamuan kudus dimaknai keselamatan yang dijanjikan dalam Firman mengenai penebusan dosa oleh Kristus pada kayu salib, benar-benar diberikan kepada orang yang menyerahkan diri dalam iman kepada Allah yang rahmani.

Menurut Calvin harus minimal 10 Tahun, mengaku imannya di hadapan Tuhan dan Jemaat-Nya, setelah itu anak-anak diberkati dan diterima dalam persekutuan Jemaat di sekitar meja Tuhan. [[41]](#footnote-41) Pandangan Calvin tentang perjamuan kudus dimaknai sebagai tanda, tetapi bukan tanda kosong, sebab

:

E \*

tanda ini diberikan Allah melalui Anak-Nya supaya orang percaya melalui roti

\*«•'\*\*•

dan anggur betul-betul dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus.[[42]](#footnote-42)

\*

Jadi Sakramen peijamuan kudus dengan peneguhan sidi memiliki kaitan yang sangat erat. Peneguhan sidi dimaknai sebagai pengakuan sendiri seseorang di hadapan Tuhan dan Jemaat-Nya tentang imannya dan diberkati untuk dapat diterima di meja peijamuan kudus. Dengan peneguhan sidi seorang dinyatakan telah lulus dari ajaran agama yang telah diujikan kepadanya yaitu: Pengajaran agama, yang memakai katekismus sebagai pedoman, diahiri dengan semacam ujian oleh pendeta di depan Jemaat.[[43]](#footnote-43) Dengan kata lain seseorang telah memiliki pengetahuan tentang apa yang diimaninya terutama untuk memahami arti peijamuan kudus sebagai tanda.

Gereja Reformasi Belanda mengembangkan apa yang dirancangkan oleh Calvin. Dalam ketetapan-ketetapan sinode-sinode ditekankan bahwa yang boleh ikut dalam peijamuan hanyalah mereka yang mengaku iman di depan pendeta, majelis gereja dan Jemaat-Nya.[[44]](#footnote-44) Jadi kaitan Sakramen peijamuan kudus dengan peneguhan sidi tidak dapat dipisahkan. Seorang harus melewati pengajaran tentang iman melalui katekisasi dengan ujian yang dilakukan pada upacara peneguhan sidi, dengan umur 18 tahun dikatakan telah dewasa secara hukum. Dengan kata lain tidak diragukan lagi imannya untuk menikmati peijamuan kudus yang bermakna sebagai tanda tetapi bukan tanda kosong,

sebab tanda ini diberikan Allah melalui Anak-Nya supaya orang percaya melalui roti dan anggur betul-betul dipersatukan dengan tubuh dan darah-Nya.

Dalam Gereja Toraja peneguhan sidi adalah sebuah pendewasaan iman, Seperti yang terlihat dari ungkapan seorang pendeta dalam pelaksaan peneguhan sidi sebagai berikut:

Sekarang kita akan meneguhkan saudara-saudara kita yang hendak menyatakan imannya di hadapan Allah dan Jemaat-Nya, sehingga menjadi anggota dewasa dari Gereja Toraja dan menerima keluasan akan turut mengambil bahagian dalam peqamuan kudus.48

Melihat hal tersebut, yaitu akan menerima keluasan dalam peijamuan kudus, Gereja Toraja memaknai peijamuan kudus sebagai berikut:

Setiap kali kita makan roti dan minum anggur dalam peijamuan kudus, kita menerima itu selaku suatu tanda dan materai dari pengasihan-Nya dan kesetian-Nya kepada kita.

Demikianlah Peijamuan Kudus berarti bahwa Tuhan kita Yesus Kristus oleh korban-Nya yang sempurna dan sekali saja bagi sekalian telah membebaskan kita dari sumber segalah kesusahan yaitu dosa. Sesuatu Peijanjian Baru diadakan-Nya dengan kita dengan Roh-Nya yang menghidupkan itu dikaruniakan-Nya kepada kita, agar supaya kita dapat hidup dengan Dia dalam suatu persekutuan yang benar. Ia menghubungkan kita seorang dengan yang lain dalam kasih yang benar yang patut kita nampakan dalam hidup kita dengan perkataan dan perbuatan.49

Jadi peneguhan sidi dan peijamuan kudus dalam Gereja Toraja adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Peneguhan sidi dimakanai sebagai puncak seseorang menyatakan pengakuan imannya secara pribadi dan telah dewasa

1. Formulir-formulir kada mangulampa Gereja Toraja (Pusbang Gereja Toraja), him.
2. Ibid., him. 27

secara iman, sehingga dapat dilibatkan dalam perjamuan kudus yang bermakna sebagai tanda dan materai atas pengasihan Tuhan Yesus yang telah membebaskan dari kesukaran yaitu dosa. Dalam Gereja Toraja seseorang harus disidi atau diteguhkan sehingga dapat menerima peijamuan kudus sehingga penuh penghayatan dan mengetahui bahwa betapa besar kasih Tuhan itu kepadanya yang diperingati dalam peijamuan kudus, penguhan sidi adalah sebuah puncak pengakuan sendiri tentang iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan J urusi amat. Dalam pelaksanaan peijamuan kudus yang bermakna sebagai peringatan akan pengorbanan Yesus Kristus yang menebus dari dosa, maka seseorang harus memiliki hal yang d asari ah tentang perjamjuan kudus sehingga dapat terilibat di dalamnya.

Jika menelusuri makna sejarah perayaan Sakramen peijamuan kudus tersebut, Gereja memiliki pemahaman berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan bahwa harus melalui Konfirmasi atau peneguhan sidi barulah seseorang dilayakkan untuk menikmati Ekaristi atau peijamuan kudus. Meskipun pemahaman tentang Konfirmasi ini pun berbeda misalnya Gereja Katolik Roma menjadikan Konfirmasi sebagai Sakramen dan gereja-gereja Reformasi tidak mengakuinya sebagai Sakramen, Akan tetapi dijadikan sebagai upacara Gerejawi. Keterkaitan antara peijamuan kudus dengan peneguhan sidi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena dengan konfirmasi atau peneguhan sidi, dimaknai sebagai puncak penanaman tentang pemahaman apa yang diimani yang berpuncak dalam Sakramen peijamuan

kudus.

Namun jika memperhatikan apa yang tercantum dalam Alkitab yang menjadi pedoman gereja-gereja membangun, mengembangkan pemahaman doktrinnya, seperti yang terdapat dalam (Markus 10:14b.) "Biarkan anak- anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka. Berarti dengan kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh gereja-gereja saat ini, yaitu harus dikonfirmasi sehingga dapat dilibatkan dalam peijamuan kudus, Seolah-olah bertolak belakang dengan pertanyataan Yesus sendiri. Meskipun tidak disangkali bahwa, pengajaran tentang pemahaman iman itu sangat penting, sehingga seseorang tidak sekedar ikut-ikutan dalam perayaan peijamuan kudus.

1. G.C Van Nifrik B. J. Boland Dogmatika Masa Kini (Jakatarta: Gunung Mulia, 2013),

   him. 437 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., him. 454 [↑](#footnote-ref-2)
3. Pdt. Jimmy Mc. Setiawan Ini Aku Utuslah Akut (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), him. 38 [↑](#footnote-ref-3)
4. G.C Van Nifrik B.J. Boland Dogmalika Masa Kini (Jakatarta: Gunung Mulia, 2013), him. 455 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dr. R. Soedarmo Iktisar Dogmalika (Jakarta: Gunung Mulia, 2009 ), him. 245 [↑](#footnote-ref-5)
6. Alkitab Eletronik 2.0.0 [↑](#footnote-ref-6)
7. Komkat Kas Mengikuti Yesus Kristus 2 Buku Pegangan Calon Baptis ( Yogjakarta: Kanisius, 1997), him. 88 [↑](#footnote-ref-7)
8. E. Martasudjita Ekaristi (Yogyakarta: Kanisius, 2005), him. 248-249 [↑](#footnote-ref-8)
9. E. Martasudjita., him. 249-250 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid. him. 250 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid.f him. 259 [↑](#footnote-ref-11)
12. 13 Ibid., him. 260 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid., him. 295 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., him. 268 [↑](#footnote-ref-14)
15. Konferensi Waligereja Indonesia Iman Katolik ( Yogyakarta: Kanisius, 1996), him. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid., him. 266 [↑](#footnote-ref-16)
17. Chistian de jonge., him. 217 [↑](#footnote-ref-17)
18. E. Martasudjita., him. 267 [↑](#footnote-ref-18)
19. “ibid., him. 269 [↑](#footnote-ref-19)
20. Chistian de jonge., him. 220 [↑](#footnote-ref-20)
21. E. Martasudjita,, him. 269-270 [↑](#footnote-ref-21)
22. Chistian de jonge., him. 222 [↑](#footnote-ref-22)
23. B.J. Boland Inti Sari iman Krisien (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), him. 75

    1. Formulir-formulir kada mangulampa gereja Toraja (Pusbang Gereja Toraja), him.

    [↑](#footnote-ref-23)
24. [↑](#footnote-ref-24)
25. 2>Chistian de jonge Apa Itu Caivinisme? ( Jakarata: Gunung Mulia, 2001), him. 236 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-26)
27. Chistian de jonge Apa Itu Calvin isme? ( Jakarata: Gunung Mulia, 2001), him. 236 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid., him. 237 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid., him. 238 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid. him. 238 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., him. 239 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., him. 240 [↑](#footnote-ref-32)
33. R.J Porter Ma. Katekisasi Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), him. 187 [↑](#footnote-ref-33)
34. J.I.Packer, Stepen tong Kristen Sejati (Surabaya: Momentum, 2004), him. 43 [↑](#footnote-ref-34)
35. Wawancara dengan Pdt Martinus Lawangan Ge’tengan 17 Mei 2016 [↑](#footnote-ref-35)
36. Formulir-formulir kada mangulampa Gereja Toraja (Pusbang Gereja Toraja), him.

    31 [↑](#footnote-ref-36)
37. Badan pekeija sinode Gereja Toraja Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja (Rantepao: PT Sulo, 2012), him. 18 [↑](#footnote-ref-37)
38. Internet situs: blogspot .co. id/2006/01/ Tata gereja Toraja. Draft.revisi 29. Htm SIDANG SINODE AM XXII - Gereja Toraja Tanggal Akses 1 Maret 2016 [↑](#footnote-ref-38)
39. \*2 Chistian de jong., him. 236 [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid., him. 238 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., him. 239 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid., him. 222 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid., him. 239 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid., him. 240 [↑](#footnote-ref-44)